

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Diare adalah penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Diare merupakan suatu penyakit penyebab kematian anak nomor dua pada anak dibawah lima tahun. Terhitung tahun 2019 sekitar 9% dari seluruh kematian anak dibawah usia lima tahun di seluruh dunia disebabkan oleh diare, yang berarti lebih dari 1.300 anak meninggal setiap hari atau sekitar 484.000 anak pertahunnya. menurut WHO(2019). Diare masuk ke dalam 10 penyakit paling mematikan didunia dari semua umur dengan menduduki peringkat ke-8. Berdasarkan data WHO tahun 2019, diare menjadi penyebab menurunkan usia harapan hidup sebesar 1,97 tahun pada penderitanya (Andika et al, 2021). Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa dan masih menjadi penyumbang angka.

Kematian di Indonesia terutama pada balita. Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, penderita diare balita yang dilayani di fasilitas Kesehatan berjumlah 1.140.503 kasus, prevalensi diare tertinggi pada balita di Indonesia sebesar 34.2% di Propinsi Jawa Barat dan prevalensi diare terendah pada balita Indonesia sebesar 4% di Propinsi Sulawesi Utara (Kementerian Kesehatan, 2021).

Diare adalah penyakit penduduk yang merupakan penyebab 4% seluruh kematian penduduk diseluruh dunia dan 5% penderita yang kembali sehat telah menjadi cacat. Paling sering disebabkan karena infeksi gastrointestinal yang telah membunuh sekitar 2,2 juta penduduk dunia setiap tahunnya, sebagian besar adalah anak-anak di negara-negara berkembang. Di Indonesia, diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat, baik ditinjau dari angka kesakitan dan angka kematian serta kejadian luar biasa (KLB) yang ditimbulkan (Depkes RI, 2007). Angka kejadian diare secara nasional di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 6,8% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan angka kejadian diare di Jawa Tengah sebesar 7,2%. (Riskesdas, 2018).

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2016, penemuan kasus diare yang ditangani 46,4% dari jumlah penderita diare keseluruhan yang tercatat berjumlah 6.897 orang. Tahun 2017 kasus diare sebesar 142,757 dan yang ditangani sebesar 46.097 kasus (32,3% .Berdasarkan profil Kesehatan Provinsi NTT tahun 2015, untuk 10 penyakit dirumah sakit, penyakit diare merupakan penyakit yang banyak diderita pada balita di NTT dengan jumlah 98,918 kasus yang menempati urutan ke tiga diantara penyakit malaria dan ISPA. Selain itu aturan umum, orang tua harus benar-benar terlibat dalam perawatan anaknya dirumah sakit. hal ini membutuhkan kerjasama antara orang tua dan tim kesehatan rumah sakit dalam pemberian pelayanan dan asuhan keperawatan. anak adalah anggota dari unit keluarga dengan memusatkan perhatian tidak kepada individu saja melainkan kepada keluarga terutama orang tua. Untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kesehatan yang baik, anak-anak dan remaja membutuhkan perlindungan dari keluarga mereka, terutama orang tua mereka. ini adalah salah satu hak yang harus dimiliki seorang anak (Ningsih, 2022).

Banyak penyebab mengapa anak sakit. jika penyakit yang dialami tidak dirawat secara benar, maka akan mengakibatkan kematian sang anak angka kesakitan dan kematian anak di Indonesia cukup tinggi dari negaramaju. salah satu penyebab angka kematian bayi di Indonesia relatif tinggi adalah karena beberapa faktor. Misalnya, Indonesia memiliki jumlah buang air besar sembarangan terbanyak kedua didunia yaitu 63 juta sebagian besar anak Indonesia melakukan buang air besar sembarangan. mereka tidak memperhatikan untuk air bersih, sanitasi dan kebersihan yang kurang, dan pencemaran lingkungan terutama pada air pencetus terjadinya diare dan penyakit yang lain. diare sekarang bertanggung jawab atas sepertiga kematian pada anak .Indikasi dari anak sakit dan meninggal yang begitu banyak menunjukkan bahwa kondisi kesehatan di negara kita masih kurang baik. untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan pengasuhan, khususnya bagi anak-anak (Anita dkk, 2022).

Diare adalah suatu gangguan buang air besar dengan frekuensi 3 kali

atau lebih dari 3 kali pada anak, sedangkan pada neonatus lebih dari 4 kali dalam 24 jam dengan konsistensi lembek, cair dengan atau tanpa lendir darah. Penyakit diare dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan serta kematian dengan menurun cairan tubuh pada anak balita (CDC, 2018).

Diare karena infeksi dapat disertai muntah-muntah, demam, tenesmus, hematochezia, nyeri perut atau kejang perut. Diare yang berlangsung beberapa waktu tanpa pengulangan medis yang adekuat dapat menyebabkan kematian karena kekurangan cairan pada tubuh yang mengakibatkan renjatan hipovolemik yang lanjut (Akabar, 2017).

Kehilangan cairan dapat menyebabkan haus, berat badan menurun, mata menjadi cekung, lidah kering, tulang pipi menonjol, turgor kulit menurun serta suara menjadi serak. Keluhan dan gejala ini disebabkan depleksi air yang isotonik. Kehilangan bikarbonat, perbandingan bikarbonat berkurang, yang mengakibatkan penurunan PH darah. Penurunan ini akan merangsang pusat pernapasan sehingga frekuensi nafas cepat dan lebih dalam.

Kefatalan diare yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan anak dehidrasi, malnutrisi hingga kematian. Anak yang menderita diare sangat cepat mengalami dehidrasi. Hal pertama yang harus dilakukan untuk mencegah timbulnya dehidrasi adalah dengan edukasi pemberian cairan berupa larutan gula garam, atau oralit. Faktor ibu berperan sangat penting dalam kejadian diare pada anak (Ieli, 2019).

Upaya pencegahan dan penanganan diare yang dilakukan yaitu menggunakan buku saku pedoman pengendalian penyakit diare yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Dalam pedoman tersebut dijelaskan mengenai lima langkah tuntas diare (Lintas Diare), yakni berikan oralit, berikan obat zinc terus ASI atau makan, berikan antibiotik hanya indikasi, dan pemberian Edukasi pada ibu atau keluarga (Kemenkes Kesehatan RI, 2014).

Penyuluhan atau Edukasi kepada orang tua mengenai tindakan yang dilakukan dalam menangani diare sangatlah penting, meliputi cairan yang diberikan saat anak diare, makanan yang dapat diberikan selama diare,

World Health Organization(WHO,2019),Diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya dan dapat disertai darah atau lendir,dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam.Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri,virus,parasit,protozoa dan penularan secara fekal-oral.Diare dapat mengenai semua kelompok umur, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial(Dewi dkk,2020).Gejala diare bervariasi,umumnya meliputi perut kembung atau kram,tinja encer,rasa mulas atau terkadang disertai mual dan muntah.

Data World Health Organization pada 2017 ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 525.000 anak balita setiap tahun. Setiap episodenya diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk berkembang,sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak.pada tahun 2010 dilaporkan 2,5 juta kasus terbanyak di NTT karena kurang memadainya status gizi pada anak dan kurangnya sanitasi air bersih.Di Indonesia penyakit diare merupakan salah satu penyebab kematian.Untuk kedua terjadi pada balita dan urutan kelima bagi bayi dan urutan ke sembilan bagi semua umur.

Kondisi atmosfer termasuk di dalamnya adalah perubahan iklim merupakan fenomena yang dapat memberikan dampak secara global.perubahan iklim merupakan perubahan kondisi fisik atmosfer bumi seperti suhu dan distribusi curah hujan dan yang lainnya.Kondisi kesehatan manusia dapat dipengaruhi oleh perubahan iklim.iklim dapat berdampak terhadap kualitas air,dimana air bersih yang terkontaminasi mikroorganisme dapat berfungsi sebagai media penyebaran penyakit (*water borne disease*)untuk penyakit diare.Mikroorganisme yang dapat mengontaminasi air di antaranya *salmonella sp*,*campylobacter jejuni*, *Staphylococcus aureus*, *Bacillus cereus*, *Cryptosporidium* dan *enterohemorrhagic Escherichia coli*.Setiap peningkatan temperatur 1⁰c di musim kemarau,penderita diare akan meningkatkan 4 %dan dimusim penghujan penderita diare akan meningkat 12% setiap peningkatan temperatur 1⁰c peningkatan temperatur per 1⁰c (Padji,Sudarmadji,2017).

World Health Organization (WHO), salah satu upaya untuk mencegah terjadinya diare yaitu sanitasi lingkungan yang merupakan kegiatan pengawasan terhadap pengediaan air minum, pembuangan tinja dan air limbah, vektor penyakit, pembuangan sampah, kondisi atmosfer dan keselamatan kerja, kondisi perumahan, penyediaan dan penanganan makanan (Yantu et al., 2021).

Data dari Badan Pusat Statistik provinsi Nusa Tenggara Timur menjelaskan bahwa jumlah kasus diare di Provinsi NTT mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah 91.938, 112.379 dan 89.689 kasus. Jumlah kasus diare di Kota Kupang untuk periode tahun tersebut adalah 6.986, 11.143 dan 6.772 kasus. Mengalami fluktuatif setiap tahunnya dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Kota Kupang merupakan daerah yang banyak ditemukan kasus diare, yang pada tahun 2018 ditemukan 6.772 kasus diare. Kasus diare di Kota Kupang termasuk jumlah kasus yang tergolong lebih tinggi dari kasus diare di kabupaten lainnya di provinsi NTT,

Profil Persentasi penderita Diare pada balita dilayani 24 kasus di Puskesmas Oesapa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Edukasi Pentingnya Pemberian Cairan Elektrolit Pada Orang Tua Anak Dengan Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan di lakukan penelitian ini adalah: manfaat melakukan untuk menambah/memperdalam wawasan untuk manajemen cairan untuk mengurangi diare dan dehidrasi.

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu ”Untuk mengetahui Gambaran Pemberian Cairan Elektrolit Pada Orang Tua Anak Dengan Diare Di Puskesmas Oesapa.”

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi pendidikan, pengetahuan tentang usia .
2. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemberian cairan elektrolit pada anak dengan diare sebelum dilakukan edukasi.
3. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemberian cairan elektrolit pada anak dengan diare sesudah edukasi
4. Membandingkan pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang pemberian cairan elektrolit

1.4. Manfaat Studi Kasus

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memperdalam ilmu pengetahuan tentang Edukasi pemenuhan kebutuhan cairan pada orang tua pada anak diare di Puskesmas Oesapa

1.4.2. Manfaat Praktis

Kepada Responden

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pasien terhadap penyakit diare